

Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI :Urgensi Guru Sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan

Dita Dzata Mirrota
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: dmirrota@gmail.com

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) in the field of education has brought about significant changes in the learning process, including in Islamic Religious Education (IRE). Generative AI enables students to access religious information quickly and easily; however, it also poses challenges regarding the validity and accuracy of religious understanding. This study aims to analyze the use of AI in PAI learning and to examine the urgency of the teacher's role as a verifier of religious understanding in the digital age. This study employs a qualitative approach using field research methods, including interviews, observations, and documentation, conducted at Primaganda High School in Jombang. The results of the study indicate that AI has been used as an alternative learning resource by students; however, it has the potential to lead to misunderstandings if not accompanied by teacher guidance. Islamic Education teachers play a strategic role as verifiers who ensure the accuracy of religious information by referring to authoritative Islamic sources such as the Qur'an, hadith, and the opinions of Islamic scholars. In addition, teachers also play a role in guiding religious digital literacy and instilling a spirit of *tabayyun* in filtering information. Thus, AI is positioned as a learning aid, while teachers remain the primary actors in maintaining the validity of students' religious understanding. This study emphasizes that the integration of AI into Islamic Education must remain grounded in Islamic values and the strengthening of teachers' pedagogical roles.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Teachers, Verification of Religious Understanding, Islamic Digital Literacy, Islamic Religious Education Instruction, Digital *Tabayyun*

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI). AI generatif memungkinkan peserta didik memperoleh informasi

keagamaan secara cepat dan mudah, namun di sisi lain menimbulkan tantangan terkait validitas dan akurasi pemahaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI serta mengkaji urgensi peran guru sebagai verifikator pemahaman keagamaan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Primaganda Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah digunakan sebagai sumber belajar alternatif oleh peserta didik, namun berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman apabila tidak disertai bimbingan guru. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai verifikator yang memastikan kebenaran informasi keagamaan dengan merujuk pada sumber-sumber Islam yang otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing literasi digital keagamaan dan menanamkan sikap tabayyun dalam menyaring informasi. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi aktor utama dalam menjaga validitas pemahaman keagamaan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan penguatan peran pedagogis guru.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Verifikasi Pemahaman Keagamaan, Literasi Digital Islami, Pembelajaran PAI, Tabayyun Digital

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menciptakan ruang baru bagi praktik dan pembelajaran agama yang disebut sebagai *digital religion*, yaitu pertemuan antara tradisi keagamaan dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan individu mengakses informasi, diskusi, dan sumber-sumber keagamaan secara cepat dan tanpa batas geografis¹, termasuk digitalisasi yang pesat adalah munculnya *Artificial Intelligence* (AI)

¹ H. A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media Worlds* (New York: Routledge, 2021).

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), telah menghadirkan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kehadiran berbagai platform berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, penjelasan konsep, hingga jawaban atas berbagai pertanyaan secara instan. Dalam konteks pembelajaran, AI menawarkan sejumlah keunggulan seperti personalisasi materi, umpan balik otomatis, peningkatan akses terhadap sumber belajar, serta efisiensi dalam proses evaluasi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu mendukung proses belajar yang lebih adaptif dan interaktif sehingga semakin banyak diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan modern².

Di Indonesia, minat terhadap teknologi ini semakin meningkat seiring dengan perubahan pola pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Pemerintah telah mulai memperkenalkan teknologi dalam kurikulum pendidikan melalui program-program seperti Kampus Merdeka dan inisiatif EdTech (Teknologi Pendidikan). Teknologi AI dianggap sebagai alat yang dapat mendukung guru dalam pengelolaan kelas dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat bagi siswa. Namun, tantangan seperti ketimpangan infrastruktur teknologi dan keterbatasan literasi digital di kalangan guru dan siswa menjadi penghalang yang signifikan³. Akan tetapi ada pro kontra penggunaan AI, tingginya keluhan terkait masukan (feedback) yang terlalu umum (37%) serta jawaban yang tidak jelas menekankan perlunya sistem AI yang lebih

² Ahmad Zarkasyi Mujahid et al., "TOFEDU : The Future of Education Journal Bringing Artificial Intelligence (AI) in Teaching and Learning Process," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1825–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.298>.

³ S. Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, *Sistem Pendidikan Digital* (Batam, 2023).

memahami konteks lokal dan berbasis pedagogi (ilmu pengajaran) yang kuat⁴

Di lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan AI juga mulai berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh guru dan peserta didik. AI digunakan untuk membantu penyusunan bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, pencarian referensi keislaman, hingga penyediaan layanan tanya jawab keagamaan secara cepat. Bahkan, beberapa kajian terbaru menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter Islam dan memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan keagamaan⁵.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan epistemologis dan pedagogis. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan, PAI mengandung dimensi akidah, syariah, akhlak, dan spiritualitas yang menuntut ketepatan pemahaman serta otoritas keilmuan yang jelas. Model AI generatif bekerja berdasarkan probabilitas bahasa dan data pelatihan, sehingga berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat, bias, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman yang dianut dalam konteks tertentu. Kondisi ini menimbulkan risiko munculnya kesalahpahaman keagamaan apabila peserta didik menerima jawaban AI secara langsung tanpa proses verifikasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga

⁴ Nurul Aisyah, Muhammad Dehan, and Al Kautsar, "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices : Findings from a National Survey in Indonesia," *ArXiv: Cornell University*. 2 (2025): 1–7, <https://arxiv.org/pdf/2604.01630>.

⁵ Hadi Suryanto, "Integrating Generative Artificial Intelligence into Islamic Character Education : Practices and Challenges in Indonesian Islamic School," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2026): 317–32, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i1.2034>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

pembentukan karakter, keteladanan, hikmah, dan internalisasi nilai-nilai agama. Hubungan guru dan peserta didik memiliki dimensi moral serta spiritual yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Sejumlah penelitian terkini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus tetap menempatkan guru sebagai aktor utama yang mengarahkan, membimbing, dan memastikan kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam. AI berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan otoritas pendidikan dan pembinaan karakter tetap berada pada guru⁶.

Oleh karena itu, peran guru PAI mengalami transformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, kurator, sekaligus verifikator pengetahuan keagamaan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki literasi digital dan kemampuan mengevaluasi keluaran AI secara kritis. Dalam era banjir informasi berbasis AI, kemampuan verifikasi menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan yang diterima peserta didik tetap valid, kontekstual, dan sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif. UNESCO juga menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus berpusat pada manusia (*human-centered approach*) dengan tetap mempertahankan peran pendidik dalam pengambilan keputusan pedagogis. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menawarkan peluang besar untuk meningkatkan proses belajar, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan etis yang tidak dapat diabaikan⁷.

Kemudahan akses informasi keagamaan melalui AI juga menghadirkan tantangan baru. AI bekerja berdasarkan data yang tersedia

⁶ Ahmad Choirun Najib, "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI)," *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 146–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>.

⁷ Kaśka Porayska-Pomsta Wayne Holmes, *The Ethics of Artificial Intelligence in Education* (New York: Routledge, 2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429329067>.

di internet dan algoritma pemrosesan bahasa, sehingga informasi yang dihasilkan tidak selalu sesuai dengan konteks ajaran Islam yang benar, mazhab yang dianut, maupun tingkat pemahaman peserta didik. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan jawaban yang bersifat umum, kurang akurat, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap konsep-konsep keagamaan yang membutuhkan penjelasan mendalam dan otoritatif.

Di sisi lain, berbagai penelitian tentang pemanfaatan AI dalam pendidikan umumnya lebih menyoroti aspek efektivitas pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, kemudahan akses informasi, dan pengembangan keterampilan digital siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, kajian mengenai peran guru sebagai pihak yang memverifikasi dan mengoreksi pemahaman keagamaan siswa yang diperoleh melalui AI masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti Astuti dkk. menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempermudah akses informasi, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.⁸ Namun demikian, penelitian tersebut

⁸ Aprianti Astuti and Muhammad Nabil Priambada, "Efektivitas Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 4 (2024): 150–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1099>.

lebih berorientasi pada efektivitas penggunaan teknologi dan belum membahas peran guru dalam memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh siswa melalui AI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhamad Lutfi Alfayumi dkk. menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif. AI dinilai dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada aspek pemanfaatan media AI dan belum menyoroti peran guru sebagai pengontrol serta verifikator terhadap informasi keagamaan yang diakses siswa.⁹

Kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul karena adanya perbedaan antara meningkatnya penggunaan AI sebagai sumber belajar agama dengan masih minimnya kajian yang membahas bagaimana guru PAI menjalankan fungsi verifikatif terhadap informasi keagamaan yang diakses siswa. Padahal, dalam pembelajaran agama, validitas sumber, ketepatan interpretasi, dan kesesuaian nilai-nilai keislaman merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan verifikator yang memastikan bahwa pemahaman keagamaan siswa tetap berada pada koridor ajaran Islam yang benar.

Fenomena tersebut juga terlihat di SMA Primaganda Jombang, di mana siswa mulai memanfaatkan teknologi AI untuk membantu memahami materi PAI. Meskipun penggunaan AI dapat meningkatkan kemandirian belajar, terdapat potensi munculnya pemahaman keagamaan yang kurang tepat apabila informasi yang diperoleh tidak diverifikasi

⁹ Muhamad Lutfi Alfayumi, "Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211–20, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.

secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai urgensi peran guru PAI sebagai verifikator pemahaman keagamaan siswa di tengah pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian mengenai peran guru dalam era kecerdasan buatan dengan fokus pada urgensi guru PAI sebagai verifikator pemahaman keagamaan siswa di SMA Primaganda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi tetap menjaga validitas dan otoritas keilmuan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai urgensi guru sebagai verifikator pemahaman keagamaan dalam pembelajaran PAI berbasis AI menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran strategis guru PAI dalam memverifikasi informasi keagamaan yang dihasilkan AI, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta merumuskan implikasi pemanfaatan AI yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta peran guru sebagai verifikator pemahaman keagamaan yang diperoleh peserta didik melalui teknologi tersebut. Penelitian ini berupaya menggali “Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI :Urgensi Guru Sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan”

Lokasi penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan yang telah memanfaatkan teknologi digital dan AI dalam proses pembelajaran yaitu SMA Primaganda Jombang. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah yang terlibat dalam penggunaan AI sebagai media pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI dan peserta didik, serta observasi terhadap praktik penggunaan AI dalam pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, modul ajar, kebijakan sekolah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan AI dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan AI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru dan peserta didik terhadap penggunaan AI serta upaya verifikasi informasi keagamaan yang dihasilkan teknologi tersebut. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil tugas peserta didik, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian,

seperti bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, potensi kesalahan informasi keagamaan, serta strategi guru dalam melakukan verifikasi. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.¹⁰

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif urgensi peran guru sebagai verifikator pemahaman keagamaan dalam pembelajaran PAI berbasis AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI telah mulai digunakan sebagai alat bantu pembelajaran oleh sebagian peserta didik, terutama untuk mencari penjelasan materi keagamaan secara cepat.

Guru PAI menyampaikan bahwa:

“Sebagian siswa sudah menggunakan AI seperti ChatGPT untuk mencari jawaban tugas PAI, terutama tentang akidah dan fiqh. Namun tidak semuanya mereka pahami secara benar.”

¹⁰ Matthew B. & A. Michael Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2017).
ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Peserta didik juga mengakui penggunaan AI dalam belajar:

“Kalau ada tugas PAI yang sulit, saya kadang tanya ke AI dulu supaya cepat paham, tapi kadang jawabannya beda dengan yang dijelaskan guru.”

Hal ini menunjukkan bahwa AI sudah menjadi sumber belajar alternatif, tetapi belum sepenuhnya dipahami secara kritis oleh peserta didik.

Guru PAI menilai bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan dapat menimbulkan kesalahan pemahaman keagamaan.

“AI itu bisa saja menjawab, tapi tidak semua jawaban sesuai dengan dalil atau pemahaman ulama yang muktabar. Ini yang harus diawasi.”

Pihak sekolah juga menegaskan adanya kekhawatiran terhadap validitas informasi:

“Kami khawatir siswa menerima jawaban AI secara mentah, padahal dalam agama perlu verifikasi dari sumber yang benar.”

Temuan ini menunjukkan adanya potensi *misinformation* dalam pemahaman keagamaan jika AI digunakan tanpa bimbingan guru.

2. Urgensi Guru sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan

Guru memiliki peran penting dalam mengoreksi dan memverifikasi informasi yang diperoleh siswa dari AI.

“Tugas guru sekarang bukan hanya mengajar, tapi juga meluruskan kalau ada pemahaman siswa yang salah dari AI.”

Guru juga menekankan pentingnya membimbing siswa dalam proses tabayyun:

“Saya selalu minta siswa untuk tidak langsung percaya AI. Harus dicek lagi ke buku atau ditanyakan ke guru.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai filter kebenaran informasi keagamaan.

3. Respons Peserta Didik terhadap Verifikasi Guru

Peserta didik mengakui bahwa bimbingan guru sangat membantu dalam memahami jawaban dari AI.

“Kadang jawaban AI itu panjang, tapi setelah dijelaskan guru jadi lebih jelas dan sesuai dengan pelajaran.”

Namun, ada juga siswa yang masih cenderung percaya pada AI karena kecepatan jawabannya:

“AI lebih cepat jawabnya, tapi kalau guru yang jelaskan biasanya lebih bisa dipercaya.”

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar, namun guru tetap menjadi rujukan utama dalam kebenaran materi keagamaan.

4. Strategi Guru dalam Menghadapi AI

Sebagai perwujudan peran strategisnya sebagai verifikator, Guru PAI menerapkan beberapa strategi untuk mengantisipasi tantangan penggunaan AI, seperti:

“Saya sering memberikan tugas yang harus disertai sumber buku atau dalil, bukan hanya jawaban dari AI.”

Selain itu, guru juga mulai mengajarkan literasi digital keagamaan:

“Saya ajarkan siswa untuk membandingkan jawaban AI dengan kitab atau referensi yang valid.”

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis AI dan Resikonya

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), sumber tersebut menyoroti beberapa risiko pemahaman keagamaan yang krusial bagi peserta didik. Meskipun AI menawarkan kemudahan dalam

pencarian materi dan tanya jawab yang cepat, terdapat beberapa tantangan dan risiko berikut yang perlu diwaspadai:

- a. Ketidaksesuaian dengan Dalil: Jawaban yang dihasilkan oleh AI tidak selalu selaras dengan *dalil* atau teks-teks keagamaan yang otoritatif.
- b. Potensi Miskonsepsi: Penggunaan AI tanpa pengawasan dapat menimbulkan salah paham atau kesalahan interpretasi terhadap ajaran agama.
- c. Informasi yang Bias atau Keliru: AI memiliki risiko menyajikan informasi yang tidak akurat, mengandung bias tertentu, atau bahkan salah secara faktual.
- d. Ketiadaan Otoritas Keagamaan: AI hanyalah sebuah program dan tidak memiliki otoritas keagamaan untuk memberikan fatwa atau bimbingan spiritual yang sah.

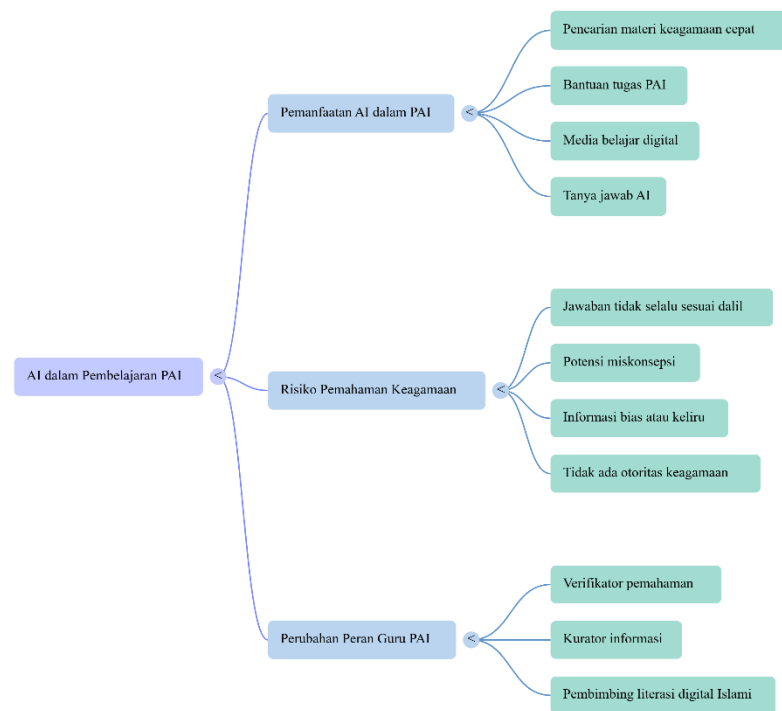
2. Perubahan Peran Guru PAI SMA Primaganda Jombang

Karena risiko-risiko tersebut, sumber ini menekankan adanya perubahan peran guru PAI SMA Primaganda Jombang yang sangat mendasar. Guru tidak lagi hanya sekadar menjadi sumber informasi, melainkan harus beralih fungsi menjadi:

- a. Verifikator: Memastikan kebenaran pemahaman keagamaan yang didapat siswa dari AI.
- b. Kurator Informasi: Memilah mana informasi yang layak dan sesuai untuk dikonsumsi siswa.
- c. Pembimbing Literasi Digital Islami: Mengarahkan siswa agar bijak dan kritis dalam menggunakan teknologi untuk belajar agama.

Singkatnya, AI dipandang sebagai alat bantu dalam pembelajaran PAI, namun kehadiran guru tetap mutlak diperlukan

sebagai penjaga keaslian dan kebenaran ajaran agama di tengah risiko informasi digital yang masif. Secara singkat peneliti rangkum dalam bagan berikut:



Bagan 1. Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Urgensi Guru sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan di SMA Primaganda Jombang

3. Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membuka peluang baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran AI generatif memungkinkan peserta didik memperoleh akses cepat terhadap berbagai informasi keislaman, mulai dari penjelasan konsep akidah, tafsir ayat Al-Qur'an, hadis, hingga kajian fikih. Teknologi ini juga mendukung personalisasi pembelajaran

melalui penyediaan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik

Dalam konteks pendidikan Islam, AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam.¹¹ Selain itu, model pembelajaran berbasis AI mampu mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Namun demikian, kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui AI juga menghadirkan tantangan baru. Informasi yang dihasilkan AI tidak selalu memiliki tingkat akurasi yang memadai karena sistem AI bekerja berdasarkan pola data dan probabilitas bahasa, bukan melalui proses ijtihad atau otoritas keilmuan sebagaimana tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, hasil keluaran AI perlu diverifikasi sebelum digunakan sebagai dasar pemahaman atau pengambilan keputusan keagamaan.

4. Tantangan dan Risiko dalam Penggunaan AI

Salah satu persoalan utama penggunaan AI dalam pembelajaran PAI adalah potensi terjadinya kesalahan pemahaman keagamaan. AI dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi mengandung kekeliruan faktual, bias interpretasi, atau penyederhanaan konsep-konsep agama yang

¹¹ Ummi Hanifaa, "Artificial Intelligence in Islamic Education to Develop Students' Critical Thinking : Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

kompleks. Dalam kajian pendidikan Islam, fenomena ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai dengan sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif.¹²

Masalah tersebut menjadi semakin penting karena materi PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyangkut pembentukan keyakinan, akhlak, dan praktik keberagamaan peserta didik. Kesalahan dalam memahami konsep akidah, hukum Islam, maupun nilai-nilai moral dapat berdampak pada cara peserta didik memandang dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari proses tabayyun atau verifikasi terhadap informasi yang diperoleh¹³.

UNESCO menegaskan bahwa AI harus digunakan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered approach*). Guru tetap memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan kualitas, validitas, dan relevansi informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. AI dipandang sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti otoritas pendidik.

5. Urgensi Guru sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan

Di era pembelajaran berbasis AI, peran guru PAI mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, kurator, mediator, dan verifikator informasi. Peran verifikator

¹² Arif Lukmanul Hakim et al., "Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation Artificial Intelligence in Islamic Education : A Systematic Review of Its Uses and Ethical Implications in Secondary Schools," in *Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation*, 2024, 18–23, <https://prosiding.appisi.or.id/index.php/ICSSHI/article/view/70/64>.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017).

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

menjadi sangat penting karena guru memiliki kompetensi keilmuan dan pedagogis yang memungkinkan mereka menilai kesesuaian informasi keagamaan dengan sumber-sumber Islam yang sahih.

Sebagai verifikator, guru bertugas mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh dari AI dengan membandingkannya pada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab rujukan, serta pendapat ulama yang kredibel. Guru juga berperan menjelaskan konteks historis, sosial, dan metodologis dari suatu ajaran Islam yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara utuh oleh AI. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berkembang menjadi proses berpikir kritis dan reflektif.

Selain itu, guru memiliki fungsi strategis dalam menanamkan etika penggunaan teknologi kepada peserta didik. Literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu memanfaatkan AI secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus tetap berorientasi pada kemaslahatan serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

6. Implikasi Pemanfaatan AI terhadap Pembelajaran PAI

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi positif sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Dari sisi positif, AI mampu memperluas sumber belajar, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membantu guru dalam penyusunan materi maupun evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, tantangan yang muncul dari penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan verifikasi dapat memunculkan ketergantungan peserta didik

terhadap teknologi dan mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka.¹⁴ Dari sisi kualitas pembelajaran, penggunaan AI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta pemahaman konsep¹⁵

Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara proporsional dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara kecanggihan teknologi dan kebijaksanaan guru merupakan pendekatan yang paling relevan untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan Islam di era digital.

7. Urgensi Guru sebagai Verifikator Pemahaman Keagamaan di Era AI

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan cara peserta didik mengakses pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Kehadiran AI generatif memungkinkan siswa memperoleh jawaban instan atas berbagai pertanyaan seputar akidah, fikih, tafsir, dan akhlak tanpa melalui proses pembelajaran formal yang terstruktur¹⁶. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi sumber belajar alternatif yang sangat mudah diakses, namun sekaligus menimbulkan

¹⁴ Nur Hassan Mustaqbal and Rizal Saepulloh Herawan, "A Systematic Literature Review : Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa FLAI-UII, at-Thullab* 8, no. 2 (2026): 339–56, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6>.

¹⁵ Ushie Uswatun Hasanah and Muh Asharif Suleman, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan," *Journal AIP: Archive of Innovative Primary Education* 1, no. 1 (2026): 1–9, <https://journal.jitera.ac.id/index.php/jaip/index>.

¹⁶ Stain Majene et al., "INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (ICT) Telah Meningkatkan Standar Seperti Sekarang . Perubahan Global Yang Disertai Dengan Liberalisasi Pendidikan Menuntut Kompetitif," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 1271–80, <https://doi.org/Indo-MathEdu Intellectuals Journal>.

tantangan serius terkait validitas dan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam.¹⁷

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyangkut aspek keyakinan (akidah), praktik ibadah (syariah), dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, sumber informasi keagamaan harus bersandar pada otoritas ilmiah yang jelas seperti Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ulama yang muktabar. AI, meskipun canggih, tidak memiliki otoritas keilmuan dalam tradisi Islam dan bekerja berdasarkan pola data yang berpotensi menghasilkan jawaban yang tidak tepat, bias, atau terlepas dari konteks keislaman yang benar.¹⁸ AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. AI dapat menyajikan pembelajaran adaptif dengan menyesuaikan materi dan metode berdasarkan kebutuhan individu mahasiswa, menyediakan asisten virtual seperti chatbot untuk menjawab pertanyaan seputar ajaran Islam, serta menganalisis data untuk memberikan wawasan tentang kemajuan belajar mahasiswa¹⁹

Kondisi ini menjadikan peran guru semakin urgen sebagai *verifikator pemahaman keagamaan*. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (*transmitter of knowledge*), tetapi juga sebagai penyaring (*filter*) dan pengarah kebenaran informasi yang

¹⁷ Muhammad Abdul Malik and Nur Rohmah Hayati, "Penggunaan AI Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Bagelan," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 8, no. 2 (2025): 228–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.5035>.

¹⁸ Yazid Hady, Nofi Maria Krisnawati, and Afsheen Fatima, "Artificial Intelligence (AI), the Erosion of Tacit Knowledge , and the Challenges of Cultivating Wisdom : Epistemological and Ethical Implications for 21 St Century Islamic Education The Rise of Artificial Intelligence (AI) Technology , Particularly T," *EDUKASI: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN* 23, no. 2 (2025): 430–46, <https://doi.org/https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi>.

¹⁹ Miftahul Huda, Irwansyah Suwahyu, and Universitas Negeri Makassar, "PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 53–61.

diperoleh peserta didik dari AI. Dalam hal ini, guru berperan memastikan bahwa informasi keagamaan yang diterima siswa sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif dan tidak menyimpang dari prinsip ajaran Islam.²⁰

UNESCO menegaskan bahwa dalam pemanfaatan AI di bidang pendidikan, prinsip utama yang harus dijaga adalah pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered approach*). Artinya, teknologi tidak boleh menggantikan peran guru, tetapi harus memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tetap menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan pedagogis, termasuk dalam menilai kebenaran informasi yang dihasilkan oleh sistem AI.²¹

Lebih jauh, urgensi guru sebagai verifikator juga berkaitan dengan fenomena *information overload* atau kelebihan informasi yang dialami peserta didik di era digital. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, siswa berisiko menerima informasi keagamaan secara mentah dari AI tanpa proses tabayyun (klarifikasi). Dalam perspektif pendidikan Islam, tabayyun merupakan prinsip penting dalam menerima informasi, sebagaimana ditekankan dalam etika keilmuan Islam.²²

Selain itu, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI dalam konteks pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks teologis, historis, dan metodologis ajaran Islam secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran guru yang

²⁰ Ali Hasan Siswanto, "ETHICAL INTEGRATION OF GENERATIVE AI IN ISLAMIC EDUCATION: TOWARD INCLUSIVE AND SUSTAINABLE HUMAN CAPITAL DEVELOPMENT," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2025): 303–25, <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>.

²¹ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris, Prancis, 2023).

²² Najib, "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI)."

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

mampu memberikan interpretasi, penjelasan kontekstual, serta koreksi terhadap informasi yang dihasilkan AI agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik.²³ Kecerdasan buatan (AI) masih memiliki kelemahan dalam merespons pertanyaan yang berkaitan dengan agama dan keyakinan. Penelitian yang dilakukan oleh Consortium for Evaluating Faith and Ethics in AI (CEFE-AI) menemukan bahwa model AI cenderung mengabaikan perspektif keagamaan ketika menjawab persoalan moral, duka cita, pengampunan, maupun keputusan hidup penting, meskipun banyak pengguna menganggap aspek agama relevan dalam konteks tersebut²⁴

Di sisi lain, transformasi peran guru menjadi verifikator juga menuntut peningkatan kompetensi digital dan pedagogis. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki literasi teknologi agar mampu berinteraksi dengan AI secara kritis. Dengan demikian, guru dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan AI secara bijak, selektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan AI dalam pembelajaran PAI bukanlah ancaman, melainkan tantangan yang harus direspons dengan penguatan peran guru. Guru sebagai verifikator pemahaman keagamaan memiliki posisi strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, mengarahkan pemanfaatan

²³Adhi Setiawan, "What Factors Shape AI Media Islamic Education?," *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 10, no. 2 (2026): 86–98, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/12925/4513>.

²⁴Pete Whiting Brett Israelsen, Sheryl Carty, Josh Coates, Nancy Fulda, Julie Park, "When AI Takes Sides on Questions of Faith: Persistent Asymmetries in AI-Mediated Faith Guidance," *ArXiv*, 2026, <https://arxiv.org/abs/2605.22975>.

²⁵Hady, Krisnawati, and Fatima, "Artificial Intelligence (AI), the Erosion of Tacit Knowledge , and the Challenges of Cultivating Wisdom : Epistemological and Ethical Implications for 21 St Century Islamic Education The Rise of Artificial Intelligence (AI) Technology , Particularly T."

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

teknologi, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Integrasi AI dalam pendidikan Islam bukan sekadar persoalan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan mendasar pada aspek epistemologi, etika, dan otoritas keagamaan

KESIMPULAN

Artificial Intelligence telah memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penyediaan sumber belajar yang cepat, adaptif, dan interaktif. Meskipun demikian, karakteristik AI yang bekerja berdasarkan probabilitas data menyebabkan informasi keagamaan yang dihasilkannya tidak selalu akurat dan sesuai dengan otoritas keilmuan Islam. Kondisi tersebut menimbulkan risiko kesalahan pemahaman keagamaan apabila peserta didik menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi.

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis sebagai verifikator pemahaman keagamaan. Guru berperan memastikan validitas informasi, memberikan penjelasan kontekstual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menanamkan etika penggunaan teknologi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, AI seharusnya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran guru. Integrasi AI dan peran aktif guru menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang inovatif, kritis, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017.

Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. *Sistem Pendidikan Digital*. Batam, 2023.

Aisyah, Nurul, Muhammad Dehan, and Al Kautsar. "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices : Findings from a National Survey in Indonesia." *ArXiv: Cornell University*. 2 (2025): 1-7. <https://arxiv.org/pdf/2604.01630>.

Alfayumi, Muhamad Lutfi. "Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211-20. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.

Astuti, Aprianti, and Muhammad Nabil Priambada. "Efektivitas Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 4 (2024): 150-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1099>.

Brett Israelsen, Sheryl Carty, Josh Coates, Nancy Fulda, Julie Park, Pete Whiting. "When AI Takes Sides on Questions of Faith: Persistent Asymmetries in AI-Mediated Faith Guidance." *ArXiv*, 2026. <https://arxiv.org/abs/2605.22975>.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

H. A. Campbell. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media Worlds*. New York: Routledge, 2021.

Hady, Yazid, Nofi Maria Krisnawati, and Afsheen Fatima. "Artificial Intelligence (AI), the Erosion of Tacit Knowledge , and the Challenges of Cultivating Wisdom : Epistemological and Ethical Implications for 21 St Century Islamic Education The Rise of Artificial Intelligence (AI) Technology , Particularly T." *EDUKASI: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN* 23, no. 2 (2025): 430-46. <https://doi.org/https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi>.

Hakim, Arif Lukmanul, Mudji Hartati, Husnul Khair Pulungan, and Asep Supriyadi A A. "Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation Artificial Intelligence in Islamic Education : A Systematic Review of Its Uses and Ethical Implications

- in Secondary Schools." In *Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation*, 18–23, 2024. <https://prosiding.appisi.or.id/index.php/ICSSHI/article/view/70/64>.
- Hanifaa, Ummi. "Artificial Intelligence in Islamic Education to Develop Students ' Critical Thinking : Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610>.
- Hasanah, Ushie Uswatun, and Muh Asharif Suleman. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan." *Journal AIP: Archive of Innovative Primary Education* 1, no. 1 (2026): 1–9. <https://journal.jitera.ac.id/index.php/jaip/index>.
- Huda, Miftahul, Irwansyah Suwahyu, and Universitas Negeri Makassar. "PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 53–61.
- Majene, Stain, Jl Jend, Ahmad Yani, and Sulawesi Barat. "INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (ICT) Telah Meningkatkan Standar Seperti Sekarang . Perubahan Global Yang Disertai Dengan Liberalisasi Pendidikan Menuntut Kompetitif." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 1271–80. [https://doi.org/Indo-MathEdu Intellectuals Journal](https://doi.org/Indo-MathEdu%20Intellectuals%20Journal).
- Malik, Muhammad Abdul, and Nur Rohmah Hayati. "Penggunaan AI Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Bagelan." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 8, no. 2 (2025): 228–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.5035>.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2017.
- Mujahid, Ahmad Zarkasyi, A Sibron, Mia Audina, and Kasinyo Harto. "TOFEDU: The Future of Education Journal Bringing Artificial Intelligence (AI) in Teaching and Learning Process." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1825–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.298>.

- Mustaqbal, Nur Hassan, and Rizal Saepulloh Herawan. "A Systematic Literature Review : Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 8, no. 2 (2026): 339–56. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6>.
- Najib, Ahmad Choirun. "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI)." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 146–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>.
- Setiyawan, Adhi. "What Factors Shape AI Media Islamic Education?" *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 10, no. 2 (2026): 86–98. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/12925/4513>.
- Siswanto, Ali Hasan. "ETHICAL INTEGRATION OF GENERATIVE AI IN ISLAMIC EDUCATION: TOWARD INCLUSIVE AND SUSTAINABLE HUMAN CAPITAL DEVELOPMENT." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2025): 303–25. <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>.
- Suryanto, Hadi. "Integrating Generative Artificial Intelligence into Islamic Character Education : Practices and Challenges in Indonesian Islamic School." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2026): 317–32. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i1.2034>.
- UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris, Prancis, 2023.
- Wayne Holmes, Kaška Porayska-Pomsta. *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. New York: Routledge, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429329067>.